

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

Menurut Kozma dalam Elin Herlina dkk (2022:4), Strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan untuk mencapai tujuan pembelajaran kepada peserta didik.¹⁹ Adapun menurut Romiszowsky dalam Wahyudin (2017: 4), strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif.²⁰ Pendapat Romiszowsky sejalan dengan pendapat Gerlach dan Ely dalam Nina (2020:22) bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.²¹

Wahyudin (2017:4) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai

¹⁹ Elin Herlina, *Loc. Cit*

²⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Loc. Cit.*

²¹ Nina Lamatenggo, *Loc. Cit*

tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.²² Dalam uraian ini, Strategi pembelajaran diartikan kegiatan dan cara untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lain halnya dengan uraian di atas, Dick dan Carey dalam Nina (2020:22) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Dick dan Carrey, Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.²³ Senada dengan Dick dan Carey, Suparman dalam Wahyudin (2017: 4-5) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan pembelajaran (tahap-tahap yang perlu dilalui/diikuti dalam penyajian materi pembelajaran), metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknis pengorganisasian bahan dan pengelolaan peserta didik dalam proses pembelajaran),

²² Wahyudin Nur Nasution, *Op. Cit*, hal 4

²³ Nina Lamatenggo, *Loc. Cit*.

media pembelajaran (peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai media proses pembelajaran), dan waktu pembelajaran (waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran).²⁴ Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan seluruh komponen program pembelajaran dan prosedur kegiatan pembelajaran, metode, media, dan waktu yang digunakan oleh pendidik dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah Kegiatan dan cara untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, yang terbentuk oleh paduan antara program dan prosedur, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru²⁵:

²⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Op. Cit*, hal 4-5

²⁵ Ngalmun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

1) keunggulan

- a) Keunggulan strategi pembelajaran ekspositori, dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas

2) kelemahan

- a) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki

kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.

- b) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi ekspositori ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

b. Strategi pembelajaran inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama;

Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari

proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

3. Pengertian Tahfizhul Qur'an

Secara etimologis, kata *taḥfīẓ* merupakan bentuk maṣdar dari kata *ḥaffaza* – *yuhaffīzu* – *taḥfīẓan* yang berarti penghafalan atau latihan menghafal.²⁶ Bentuk mashdar dari kata kerja *ḥafaza* (حَفِظَ) berarti menjaga, memelihara, atau menghafal. Sedangkan menurut Abdul Azziz Abdullah Rauf dalam Dian Mahza Zulina (2018 : 12) definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal²⁷. Dengan demikian Tahfizh adalah proses untuk

²⁶ Amin Muhammad, *Loc. Cit*

²⁷ Dian Mahza Zulina, *Loc. Cit*

menghafal sesuatu dengan cara mengulang sesuaru itu baik dengan membaca maupun mendengar.

Kata al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata qara'a yang menjadi maṣdar bersama dengan kata al-qirā'ah. Sementara secara terminologis, al-Qur'an didefinisikan sebagai kalāmullāh yang berupa mu'jizat, adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup.

Secara terminologis, Tahfizhul Qur'an adalah Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, berurutan, dan berkesinambungan²⁸. Adapun menurut Dian Mahza Zulina (2018: 12-13), *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.²⁹

Berdasarkan uraian di atas Tahfizhul Qur'an adalah adalah proses untuk menghafal sebagian atau keseluruhan Al-Quran dengan cara mengulang sesuaru itu baik dengan

²⁸ Admin_ypmalfitrah, "Loc. Cit

²⁹ Dian Mahza Zulina, *Op.Cit*, hal 12 - 13

membaca maupun mendengar, untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an.

4. Teori Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu :

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpann informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam

gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguh pun ia tetap ada disana. Menurut Atkinson dan Shiffrin, sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 yang pertama, sensori memori (*sensory memory*); kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan ketiga, ingatan jangka panjang (*long term memory*).

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai cara yang berbedabeda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai

dapat mengucapkannya tanpamelihat mushaf sedikitpun. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah, S. Q, yaitu:

- e. Binnadhor, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat AlQur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses Binnadhor ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses Binnadhor ini diharapkan calon hafidznya juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- f. Tahfidz, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al- Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara Binnadhor tersebut. misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

- g. Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses Talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz jugahendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad.
- h. Takrir, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.
- i. Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan

diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat

6. Teknik Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (Binadhor) dihadapan guru atau kiai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kiai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (Binadhor) materimateri yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kiai minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (Binadhor) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau (Bilghoib) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya

menghafal pada materi pertama kemudian dirangkakan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhor terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkakan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan. lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kiai untuk ditashhih hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya.

f. Waktu menghadap ke guru atau kiai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang- ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya. Melaksanakan teknik menghafal Al-Qur'an sebagai implementasi dari metode menghafal tentu akan memunculkan taktik yang dipakai. Karena taktik merupakan perwujudan gaya lebih spesifik dari seseorang yang melakukan teknik yang digunakan. Taktik dalam pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melakukan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya terdapat dua orang yang melakukan teknik pembelajaran ceramah. Satu orang tersebut menggunakan taktik menyampaikan materi dengan diselingi humor sedangkan yang satunya menggunakan media elektronik karena memang itu yang dikuasainya. Jadi dalam gaya belajar akan tampak kekhasan masing-masing orang sesuai kemampuan yang dimiliki.

7. Pengertian Program *Boarding*

Program *Boarding*, yang dalam konteks Indonesia seringkali diidentikkan dengan sistem pondok pesantren, yakni model pendidikan yang mengharuskan siswa untuk tinggal di asrama sekolah. Zamakhsyari Dhofier (1982:18-20) dalam bukunya *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Ciri khasnya adalah adanya asrama, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran kitab kuning³⁰

Menurut Mastuhu (2003: 85-87) dalam *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, pesantren memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui lingkungan yang terkontrol. Pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan sehari-hari, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan berasrama.³¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 30 juga secara eksplisit mengakui keberadaan pendidikan keagamaan,

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982: 18-20)

³¹ M Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 85-87

termasuk pesantren, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.³² Hal ini menunjukkan pengakuan formal terhadap model pendidikan berasrama yang berbasis keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas Program *Boarding* atau Pondok Pesantren merujuk pada sistem pendidikan di SMP Integral Hidayatullah Kebumen di mana siswa wajib tinggal di asrama sekolah dan mengikuti kurikulum terintegrasi yang mencakup pendidikan formal dan pendidikan keagamaan (termasuk tahfizhul Quran), serta pembinaan karakter dan akhlak melalui kegiatan terstruktur dan tidak terstruktur di lingkungan pesantren.

8. Pengertian Program *Fullday*

Menurut etimologi, kata full day school berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Maka full day mengandung arti sehari penuh. Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan school artinya madrasah. Jadi, arti dari full day school jika dilihat dari segi etimologinya berarti madrasah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.³³

³² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³³ Achmad Sjaifulloh, *Manajemen Fullday School dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Pustaka Utama, 2022), 19

Demikian pula Deitha Nurtesa Damares (2020:24), *full day school* adalah sekolah yang pelaksanaanya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu.³⁴

Sama halnya dengan Deitha Nurtesa Damares, Mushlihah (2009: 427-428) menjelaskan bahwa Full Day School ialah salah satu kreasi atau inovasi pembelajaran untuk menjadikan sekolah unggul, inovatif dan kreatif dengan sistem pembelajaran terpadu yang berlandaskan iman dan taqwa (imtaq, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, sistem full day school memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik pelajaran secara lebih mendalam, memberi keleluasaan dalam beraktivitas positif, serta menyediakan lingkungan yang baik untuk mengembangkan pendidikan secara tepat sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.³⁵ SMP Integral Hidayatullah mengembangkan kurikulum pembelajaran Tahfizhul Quran dalam aktivitas belajar mengajar.³⁶

³⁴ Deitha Nurtesa Damares, "Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School Di Sekolah (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 24

³⁵ Muslihah, Eneng. "School Based Management: Concept Development and its Implementation in Indonesia." Al Qalam 26, no. 3 (2009): 427-448.

³⁶ Faisal Khasib, Wawancara, 26 Mei 2025

Menurut Agus Riyanto (2023: 26), Full day school merupakan sekolah swasta yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan ajaran agama Islam.³⁷

Berdasarkan uraian di atas program *Full day* mengacu pada sistem pendidikan di siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari, tanpa harus menginap di asrama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian tentang Strategi pembelajaran Tahfizahul Quran pada Program *Boarding* dan *Full day* di SMP Integral Hidayatullah Kebumen, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam karya ilmiah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dzurrotul Ma'wa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018, dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Selatan Banyumas.” Hasil dari Penelitian adalah:

- a. Strategi untuk proses pembelajaran tahfidz pada sekolah dan di asrama yang strategi itu satu sama lain saling berkaitan

³⁷ Agus Riyanto, “Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMPIT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap” (Tesis, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 23

saling melengkapi dan berkesinambungan. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi Tahfidz, Takrir, Juz'i, Sima'i dan Wandah

b. Strategi yang digunakan untuk menjaga hafalan antara lain Takrir, Juz'i dan Sima'i. Ketiga strategi tersebut menitikberatkan pada proses pengulangan dalam menghafal baik secara sistematis maupun secara acak. Kemudian bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam menghafal maka menggunakan strategi wandah.

c. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran tahfizhul quran adalah faktor kesehatan, faktor psikologis, faktor kecerdasan, dan faktor motivasi.³⁸

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitiannya sama dengan metode penelitian kualitatif, perbedaan penelitiannya yaitu pada bahasan dan tempat penelitiannya. Terkait bahasan skripsi diatas membahas strategi pembelajaran tahfizhul quran secara umum dan tempatnya berada di SMP IT Harapan Bunda, Sedangkan Peneiti membahas tentang strategi pembelajaran Tahfizhul Quran pada program *Boarding* dan *Fullday* dan tempatnya di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

2. Tesis yang ditulis oleh Muntaqo Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Prof.KH Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023, dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif

³⁸ Dzurrotul Ma'wa, “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Selatan Banyumas” (Skripsi, Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 102-103.

NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.”. Hasil dari Penelitian adalah:

a. Strategi pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MI Maarif NU Singasari berpusat pada penggabungan dua metode yaitu, metode Murajaah, Talaqi dan Takriri dalam pembelajaran secara tekstual maupun pembelajaran secara verbal. Sedangkan metode penyampaian pembelajaran menggunakan metode murajaah, talaqqi dan setoran hafalan; yakni, pertama-tama guru memberikan contoh bacaan AlQur'an, lalu peserta didik mengikuti bacaannya bersama guru, setelah itu guru meminta peserta didik untuk membaca secara mandiri dan melafalkan materi ajar di depan guru secara bergiliran serta membawa buku mentor sebagai laporan dan selanjutnya peserta didik dipersilahkan untuk menulis materi ajar.

b. Evaluasi yang dilakukan pada Pembelajaran Tahfidz di MI Maarif NU Singasari adalah lebih kearah pementapan siswa disetiap akhir semester, bagaimana mereka selalu siap dalam menghadapi disetiap kegiatan penilaian yang dilakukan oleh Tim Tahfidz MI Maarif NU Singasari setiap akhir semester. Langkah-langkah dalam evaluasi lebih untuk melihat sejauh mana kualitas hafalan dengan penilaian yang sudah disiaipkan Tim penguji Tahfidz Sekolah, melalui kegiatan Ujian Sekali Duduk untuk menguji hafalan siswa yang sudah siap dan tuntas untuk naik ke

Juz berikutnya Penggabungan metode Tallaqi, Murajaah dan Metode Takriri mampu meningkatkan kompetensi hafalan siswa secara cukup baik pada siswa kelas I-V MI Maarif NU Singasari.³⁹

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitiannya sama dengan metode penelitian kualitatif, perbedaan penelitiannya yaitu pada bahasan dan tempat penelitiannya. Terkait bahasan skripsi diatas membahas strategi pembelajaran tahfizhul quran secara umum dan tempatnya berada di MI Maarif NU Singasara, Sedangkan Peneiti membahas tentang strategi pembelajaran Tahfizhul Quran pada program *Boarding* dan *Fullday* dan tempatnya di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurlaili, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021, dengan judul “*Strategi Guru dalam Mengembangkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Yogyakarta.*” Hasil dari Penelitian adalah⁴⁰:

³⁹ Muntaqo, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas” (Tesis, UIN Prof.KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023),95-96

⁴⁰ Nurhasanah, S. (2022). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Hafalan Al-Qur'an di SMP IT Bina Insani*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

a. Strategi guru dalam mengembangkan hafalan siswa dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan target hafalan mingguan dan bulanan, serta menentukan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

2) Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode talaqqi (menyimak bacaan Al-Quran guru), metode setoran hafalan harian, dan pengulangan hafalan (murajaah) melalui pembagian siswa dalam kelompok kecil.

3) Guru juga memberikan motivasi dengan program penghargaan bagi siswa yang mencapai target hafalan.

b. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian hafalan per juz dan penilaian ketepatan bacaan. Evaluasi ini tidak hanya menilai kuantitas hafalan tetapi juga kualitas dalam tajwid dan kelancaran bacaan.

c. Faktor pendukung strategi guru adalah motivasi yang tinggi dari siswa, peran aktif orang tua, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya konsentrasi siswa, keterbatasan waktu setoran, dan kesenjangan kemampuan antar siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran tahfidzul Quran. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada peran guru dalam mengembangkan hafalan di pesantren, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penerapan strategi tahfidz dalam program *Boarding* dan *Fullday* di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syafii, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021, dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP IT Al-Furqan Semarang.*"⁴¹

Hasil dari Penelitian adalah:

a. Metode pembelajaran tahfidzul Quran yang digunakan adalah Talaqqi, Tahfidz Mandiri, dan Simakan Hafalan yang diterapkan secara berurutan dan saling mendukung.

1) Metode Talaqqi digunakan pada tahap awal untuk memastikan hafalan siswa benar dalam pelafalan dan tajwid.

2) Metode Tahfidz Mandiri memungkinkan siswa menghafal sendiri di luar jam pelajaran dengan tetap dibimbing melalui catatan perkembangan hafalan.

⁴¹ Hidayat, A. (2021). *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP IT Al-Furqan Semarang*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

3) Metode Simakan Hafalan dilakukan dalam forum kelompok, di mana siswa menyetorkan hafalan secara bersamaan sehingga terjadi koreksi antar teman.

b. Proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan dengan pembimbingan intensif guru tahfidz, yang memantau perkembangan hafalan setiap hari. Guru juga memberikan catatan khusus bagi siswa yang memiliki kendala dalam hafalan.

c. Evaluasi hafalan dilakukan dua pekan sekali melalui tes hafalan individu dan penilaian kelompok. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam kelancaran, ketepatan bacaan, dan keistiqamahan dalam menjaga hafalan.

d. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran tahfidz di sekolah ini adalah manajemen waktu yang baik, dukungan guru yang profesional, dan semangat siswa yang tinggi.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran tahfidzul Quran. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran di SMP IT Al-Furqan, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada program *Boarding* dan *Fullday* di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

5. Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Fadilah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2022, dengan judul *“Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Hikmah Salatiga.”*⁴² Hasil dari Penelitian adalah:

- a. Metode Talaqqi diterapkan sebagai metode utama dalam pembelajaran tahfidz, di mana siswa membaca dan menghafal Al-Quran dengan cara mendengarkan bacaan guru, kemudian menirukannya dengan benar. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga siswa mampu menghafal ayat-ayat dengan lancar.
- b. Dalam pelaksanaannya, guru menggabungkan metode Talaqqi dengan program murajaah untuk mengulang hafalan lama sehingga hafalan tetap terjaga. Selain itu, program peer teaching juga diterapkan, di mana siswa saling menyimak hafalan teman sekelompok.
- c. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan melalui kegiatan Tasmi' Akbar, yaitu siswa menyetorkan hafalan di depan guru, orang tua, dan teman-teman. Kegiatan ini meningkatkan motivasi siswa untuk menjaga kualitas hafalan mereka.
- d. Faktor pendukung keberhasilan metode Talaqqi adalah motivasi dari orang tua, semangat belajar siswa, dan lingkungan

⁴² Fadilah, L. (2022). *Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di SMP Islam Terpadu Nurul Hikmah Salatiga*. Skripsi, IAIN Salatiga.

sekolah yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu belajar, kurangnya konsentrasi siswa, serta perbedaan kemampuan membaca Al-Quran di antara siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti strategi pembelajaran tahfidzul Quran. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada efektivitas metode Talaqqi dalam meningkatkan hafalan siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas strategi tahfidz yang lebih luas dalam konteks program *Boarding* dan *Fullday* di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antar variabel tersebut. Dalam penelitian ini, kerangka teori dibangun berdasarkan kajian literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran Tahfizhul Qur'an pada program *boarding* dan *fullday* di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

Penelitian ini diawali dengan teori umum tentang strategi pembelajaran, yang membahas definisi, komponen, serta jenis-jenis strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dipahami sebagai serangkaian perencanaan yang disusun untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, yang mencakup pemilihan metode, media, prosedur, dan waktu pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif

dan efisien. Strategi ini menjadi fondasi penting dalam menentukan bagaimana proses tahfizh dirancang dan dilaksanakan di sekolah.

Selanjutnya, teori mengenai tahfizhul Qur'an dijadikan sebagai landasan khusus, karena inti dari penelitian ini adalah menghafal Al-Qur'an. Tahfizh dipahami sebagai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara benar, berurutan, dan berkesinambungan. Dalam kajian ini, dibahas juga teori menghafal yang melibatkan proses kognitif, seperti *encoding* (memasukkan informasi), *storage* (penyimpanan informasi), dan *retrieval* (pemanggilan kembali informasi). Selain itu, dijelaskan pula metode dan teknik yang digunakan dalam proses menghafal, seperti *talaqqi*, *takrir*, *muraja'ah*, dan *tasmi'*, yang memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan hafalan.

Kerangka teori kemudian mengaitkan strategi pembelajaran dan tahfizh dalam konteks dua model pendidikan yang berbeda, yaitu program *boarding* dan program *fullday*. Program boarding memiliki ciri khas di mana peserta didik tinggal di asrama dengan pengawasan penuh dan bimbingan intensif selama 24 jam, sehingga lingkungan belajar dapat dikontrol secara maksimal. Sementara itu, program *fullday* hanya berlangsung dari pagi hingga sore, sehingga peserta didik memiliki waktu yang lebih terbatas di sekolah dan perlu melakukan pengulangan hafalan di rumah dengan pendampingan orang tua.

Perbedaan karakteristik kedua program tersebut menjadi fokus utama penelitian ini, karena strategi pembelajaran yang efektif pada

program boarding belum tentu sesuai jika diterapkan pada program fullday, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kerangka teori ini memberikan dasar konseptual untuk memahami hubungan antara teori strategi pembelajaran, teori tahfizh, dan perbedaan model pendidikan, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk bagan untuk menggambarkan hubungan antar konsep secara visual.

